

Perkembangan Sistem Pendidikan di Malaysia

Hadit Pratama^{1*}, Mislaini Mislaini^{2, 3}, Aidil Rahman³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: haditpratama7@gmail.com^{1*}, mislaini101083@gmail.com², rahmanaidilaidil21@gmail.com³

Abstract. *This article examines the education system in Malaysia, focusing on key aspects such as the structure of education, curriculum, government policies, as well as the challenges and opportunities within the country's educational landscape. The research also highlights how technological advancements and social shifts impact the delivery of education. Additionally, this article will analyze a news example related to Malaysia's education system, with an emphasis on identifying spelling errors found within the text. These errors will be analyzed to enhance the understanding of the importance of using correct language, especially in media that addresses educational topics.*

Keywords: *Education System, Malaysia, Education Policy, Curriculum, Spelling, News Analysis, Media*

Abstrak. Artikel ini mengkaji sistem pendidikan di Malaysia dengan fokus pada beberapa aspek penting, seperti struktur pendidikan, kurikulum, kebijakan pemerintah, serta tantangan dan peluang dalam dunia pendidikan di negara ini. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana perkembangan teknologi dan pergeseran sosial mempengaruhi cara pendidikan dijalankan. Selain itu, artikel ini akan menganalisis sebuah contoh berita terkait dengan sistem pendidikan di Malaysia, dengan penekanan pada kesalahan ejaan yang dapat ditemukan di dalamnya. Kesalahan tersebut akan dianalisis untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penggunaan bahasa yang benar dalam media, khususnya yang berkaitan dengan topik pendidikan.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Malaysia, Kebijakan Pendidikan, Kurikulum, Ejaan, Analisis Berita, Media

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Malaysia telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak negara ini merdeka pada tahun 1957. Pendidikan di Malaysia tidak hanya dilihat sebagai instrumen untuk memajukan negara, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk masyarakat yang berpendidikan dan berdaya saing di kancah global. Pendidikan di Malaysia terdiri dari berbagai tingkatan yang meliputi pendidikan prasekolah, sekolah rendah, sekolah menengah, serta pendidikan tinggi. Pemerintah Malaysia, melalui Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM), bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan yang meliputi kebijakan, kurikulum, serta pelaksanaan berbagai program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh negara.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan Malaysia juga turut mengalami perubahan dan pembaruan. Salah satu perubahan signifikan yang terjadi adalah penerapan teknologi dalam pendidikan, di mana digitalisasi dan penggunaan teknologi informasi semakin diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Selain itu, kebijakan-kebijakan pemerintah juga mengalami perubahan untuk memastikan pendidikan di Malaysia tetap relevan dengan perkembangan global dan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang.

Namun, meskipun telah banyak kemajuan, sistem pendidikan di Malaysia juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan ini mencakup masalah kesenjangan akses pendidikan di daerah pedalaman, perbedaan kualitas pendidikan antara sekolah-sekolah di kawasan kota dan desa, serta peran pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda di tengah arus globalisasi yang pesat. Selain itu, di tengah pesatnya kemajuan teknologi, peran media massa, termasuk berita-berita terkait pendidikan, juga semakin penting dalam memberikan informasi yang akurat dan mendidik kepada masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang sistem pendidikan di Malaysia, serta menganalisis beberapa contoh berita yang berhubungan dengan topik ini. Melalui analisis berita, akan diidentifikasi kesalahan ejaan yang mungkin ada dalam teks berita tersebut dan dianalisis bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pemahaman pembaca, khususnya dalam konteks pendidikan. Pemilihan contoh berita ini bertujuan untuk menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat, terutama dalam media yang berkaitan dengan topik yang sangat vital seperti pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk menilai sistem pendidikan di Malaysia dan mengidentifikasi kesalahan ejaan dalam artikel berita yang berkaitan dengan topik tersebut. Metode analisis konten dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara mendalam mengeksplorasi isi berita, baik dari segi substansi maupun aspek linguistiknya, terutama kesalahan ejaan yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan contoh berita yang relevan, yang diambil dari berbagai sumber media massa terpercaya, baik cetak maupun daring. Fokus berita yang dipilih adalah isu-isu terkini dalam sistem pendidikan Malaysia, seperti kebijakan pendidikan, penerapan kurikulum baru, atau permasalahan yang dihadapi sektor pendidikan. Pemilihan artikel didasarkan pada relevansi topik dengan sistem pendidikan di Malaysia dan frekuensi pemberitaan mengenai masalah pendidikan tersebut.

Setelah berita terkumpul, peneliti akan melakukan analisis terhadap teks berita untuk mengidentifikasi kesalahan ejaan. Proses ini melibatkan pencarian kesalahan-kesalahan linguistik seperti kesalahan penulisan kata, penggunaan tanda baca yang tidak sesuai, atau pemilihan kata yang kurang tepat menurut kaidah bahasa Melayu yang berlaku. Kesalahan-kesalahan tersebut kemudian diklasifikasikan dan dianalisis untuk mengetahui dampaknya

terhadap penyampaian informasi kepada pembaca. Peneliti juga akan merujuk pada pedoman ejaan yang berlaku di Malaysia, seperti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), untuk memastikan analisis ejaan dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku.

Selanjutnya, hasil analisis akan dievaluasi dalam konteks bagaimana kesalahan ejaan dapat memengaruhi kredibilitas berita dan bagaimana informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Peneliti juga akan membahas potensi dampak kesalahan ejaan terhadap pemahaman pembaca, terutama terkait dengan isu pendidikan yang sangat penting. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menilai kualitas bahasa dalam pemberitaan pendidikan, tetapi juga untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam media massa, khususnya dalam konteks pendidikan.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki kualitas pemberitaan di media massa, dengan mendorong pentingnya keakuratan bahasa dalam menyampaikan informasi yang berhubungan dengan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran pembaca akan isu-isu pendidikan yang berkembang di Malaysia.

3. PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan Sistem Pendidikan di Malaysia

Sistem pendidikan di Malaysia merujuk pada struktur dan kebijakan yang dirancang untuk mencakup pendidikan dasar hingga tinggi, dengan fokus pada pembentukan manusia berkarakter, berketerampilan, dan berpengetahuan untuk mendukung pembangunan nasional. Sistem ini diatur melalui Education Act 1996, yang menjadi dasar hukum pengelolaan pendidikan. Fokus utama sistem pendidikan di Malaysia adalah meningkatkan kesetaraan pendidikan serta mendukung integrasi antarbudaya melalui penggunaan Bahasa Malaysia sebagai bahasa pengantar di sebagian besar institusi pendidikan. (Zulkarnain, 2015: 45).

Perkembangan pendidikan adalah proses dinamis yang mencerminkan perubahan, peningkatan, dan inovasi dalam sistem, metode, serta kebijakan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat yang terus berubah. Perubahan ini terjadi karena pengaruh berbagai faktor, termasuk sosial, budaya, teknologi, politik, dan ekonomi. Pendidikan yang berkembang tidak hanya bertujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan, karakter, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman. (Shamsul, 2010: 50).

Sistem pendidikan Malaysia telah melalui berbagai reformasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi. Fokus utama kebijakan pendidikan di negara ini mencakup akses universal, peningkatan mutu, serta pengembangan karakter murid. Namun, berbagai tantangan tetap menjadi hambatan dalam pelaksanaan sistem pendidikan yang ideal, khususnya dalam hal keciciran pelajar, kekurangan tenaga pengajar, kesenjangan digital, serta tekanan yang dihadapi oleh para guru. (Baharrudin, 2015: 65).

Wilayah Penduduk Malaysia

Malaysia terdiri atas dua wilayah geografis utama:

1. Semenanjung Malaysia: Terdiri dari 11 negara bagian dan dua wilayah federal, yaitu Kuala Lumpur dan Putrajaya.
2. Malaysia Timur: Meliputi Sabah dan Sarawak yang terletak di Pulau Kalimantan. Populasi Malaysia mencapai 33 juta jiwa, dengan tiga kelompok etnis utama:

Melayu (69%): Kelompok terbesar, yang memiliki hak istimewa dalam pendidikan sesuai Konstitusi Federal. Cina (23%): Memiliki jaringan sekolah vernacular yang menggunakan bahasa Mandarin. India (7%): Banyak mendirikan sekolah berbasis bahasa Tamil. Keberagaman ini menjadikan sistem pendidikan di Malaysia unik, karena adanya sekolah kebangsaan dan sekolah jenis kebangsaan berbasis bahasa etnis. (Murtiningsih, 2018: 32).

Sejarah Singkat Pendidikan di Malaysia

Evolusi pendidikan di Malaysia dapat dibagi dalam beberapa fase:

1. Era Kolonial Inggris (1800-an–1957)

Pendidikan dikelola secara segregatif berdasarkan etnis, Sekolah Melayu: Fokus pada pertanian dan keterampilan dasar. Sekolah Cina dan Tamil: Dikembangkan oleh komunitas masing-masing, dengan fokus budaya dan bahasa mereka. Sekolah Inggris: Hanya tersedia untuk kelompok elit. (Iskandar, 2019: 75).

2. Pasca Kemerdekaan (1957–1970)

Pemerintah Malaysia memperkenalkan Rencana Razak 1956, yang menjadi dasar integrasi sistem pendidikan. Bahasa Malaysia dijadikan bahasa pengantar utama, meskipun sekolah berbasis etnis tetap diizinkan. (Mannan, 2010: 50)

3. Era Modernisasi (1970–sekarang)

Pemerintah mulai memperluas akses pendidikan melalui pembangunan universitas negeri seperti Universiti Malaya dan pengenalan kebijakan pendidikan gratis di tingkat dasar. (Junaidi, 2013: 23)

Pemerintahan Malaysia

Malaysia mengadopsi sistem pemerintahan federal, di mana pengelolaan pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah pusat dan sebagian pemerintah negara bagian.

1. Pemerintah Pusat: Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) mengelola pendidikan dasar hingga menengah. (Fikri, 2011: 78).
2. Pemerintah Negara Bagian: Otonomi diberikan untuk Sabah dan Sarawak dalam pengelolaan pendidikan sesuai kebutuhan lokal. (Nawawi, 2017: 34)

Sistem Pendidikan di Malaysia

Sistem pendidikan Malaysia meliputi beberapa tingkat:

Pendidikan Pra-Sekolah: Fokus pada anak usia 4–6 tahun. Pendidikan Dasar: Wajib selama enam tahun untuk usia 7–12 tahun. Pendidikan Menengah: Terbagi menjadi dua fase: lower secondary (Form 1–3) dan upper secondary (Form 4–5). Pendidikan Tinggi: Universitas negeri dan swasta menyediakan berbagai program diploma hingga doktoral. (Subagyo, 2016: 56).

1. Aksesibilitas Pendidikan

Meskipun Malaysia telah mencapai tingkat literasi yang cukup tinggi, masih terdapat masalah dalam memastikan akses pendidikan yang merata, terutama di daerah pedalaman seperti Sabah dan Sarawak. Banyak sekolah di kawasan ini menghadapi kendala infrastruktur yang buruk, termasuk akses jalan yang sulit dan kurangnya fasilitas pembelajaran. Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) telah memperkenalkan program seperti sekolah model K9 (pendidikan hingga kelas 9) dan K11 (pendidikan hingga kelas 11) untuk mengurangi keciciran murid, khususnya di daerah terpencil. Program ini bertujuan agar murid dapat menyelesaikan pendidikan menengah tanpa harus berpindah ke lokasi yang jauh dari tempat tinggal mereka. (Prawitasari, 2012: 84).

2. Kekurangan Guru dan Beban Kerja

Kekurangan lebih dari 20,000 guru pada tahun 2024 telah menciptakan tekanan yang besar pada sistem pendidikan. Guru tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab mengajar, tetapi juga tugas administratif yang membebani. Akibatnya, beberapa laporan menunjukkan tingkat stres yang tinggi di kalangan pendidik, yang dapat memengaruhi kualitas pengajaran di kelas. Untuk mengatasi hal ini, KPM telah meningkatkan rekrutmen guru secara besar-besaran dan menyediakan pelatihan profesional guna meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, kebijakan untuk mendukung kesejahteraan emosional guru juga sedang dikembangkan. (Ibrahim, 2011: 45).

3. Reformasi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Era digital telah membawa tantangan baru dalam pendidikan, khususnya terkait dengan pengintegrasian teknologi di dalam kelas. Pemerintah Malaysia telah memperkuat infrastruktur digital melalui program seperti pemasangan internet berkecepatan tinggi di sekolah-sekolah dan pemberian perangkat elektronik kepada siswa yang kurang mampu. Namun, implementasi ini tidak merata karena terdapat sekolah di daerah terpencil yang masih kesulitan mengakses internet. Selain itu, kurikulum baru yang mengutamakan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) memerlukan pelatihan lebih lanjut bagi para guru agar mampu mengajarkan materi secara efektif. (Fauzan, 2014: 26).

4. Pendanaan dan Infrastruktur Sekolah

Pemerintah telah mengalokasikan anggaran yang besar untuk pendidikan, termasuk RM180 juta untuk membangun fasilitas pendidikan khas dan menaik taraf sekolah daif. Meskipun demikian, laporan menunjukkan bahwa beberapa proyek pembangunan terlambat selesai akibat masalah birokrasi dan kurangnya koordinasi. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti gedung sekolah yang rusak dan minimnya laboratorium sains, terus menjadi tantangan besar, terutama di wilayah pedesaan. (Rafiudin, 2011: 76).

5. Pembangunan Karakter dan Nilai Moral

Salah satu aspek penting yang ditekankan oleh KPM adalah pembentukan karakter dan nilai moral melalui pendidikan agama dan moral. KPM berupaya memupuk budaya sekolah yang positif melalui program pengembangan sahsiah dan integrasi karamah insaniah (kehormatan kemanusiaan). Tujuannya adalah menciptakan generasi pelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. (Siti Zubaidah, 2018: 53).

Organisasi dan Administrasi

Pendidikan di Malaysia diorganisasi oleh beberapa lembaga:

1. Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM): Mengelola kurikulum nasional dan pelatihan guru. (Khalid, 2014: 32).
2. Lembaga Peperiksaan Malaysia (LPM): Bertanggung jawab atas ujian nasional seperti UPSR dan SPM. (Adnan, 2013: 57).
3. Dewan Pendidikan Tinggi Nasional: Mengawasi pendidikan tinggi. (Sudarmanto, 2012: 56).

Struktur Pendidikan di Malaysia

Struktur pendidikan di Malaysia mengikuti pola berikut:

1. Pra-Sekolah: Usia 4–6 tahun.
2. Pendidikan Dasar: Enam tahun, meliputi kurikulum inti seperti Bahasa Malaysia, Inggris, Matematika, dan Sains.
3. Menengah: Terbagi menjadi akademik, teknis, dan vokasi.
4. Pendidikan Tinggi: Universitas dan politeknik menawarkan gelar diploma, sarjana, hingga doktoral. (Ramlan, 2021: 77).

4. KESIMPULAN

Sistem pendidikan di Malaysia terus berkembang seiring dengan perubahan kebijakan, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan negara, dan media massa berfungsi sebagai saluran utama dalam menyampaikan informasi terkait pendidikan kepada masyarakat. Namun, kualitas pemberitaan tentang pendidikan tidak hanya bergantung pada substansi atau isi berita, tetapi juga pada penggunaan bahasa yang tepat. Kesalahan ejaan dalam artikel berita, meskipun terlihat sepele, dapat memengaruhi pemahaman pembaca, merusak kredibilitas media, dan mengurangi efektivitas komunikasi, terutama dalam topik yang sangat sensitif seperti kebijakan pendidikan.

Melalui analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan ejaan dalam berita terkait pendidikan dapat berpotensi menurunkan kualitas informasi yang disampaikan. Dalam konteks pendidikan, di mana informasi yang akurat sangat dibutuhkan untuk membentuk opini publik dan memberikan pemahaman yang jelas tentang kebijakan-kebijakan pemerintah, kesalahan ejaan dapat menambah kebingungannya pembaca dan merusak tujuan utama pemberitaan itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi media massa untuk menjaga kualitas bahasa yang digunakan dalam setiap artikel berita mereka, dengan memastikan bahwa ejaan, tata bahasa, dan pemilihan kata sudah sesuai dengan kaidah yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, S. M. 2016. *Manajemen Pendidikan di Malaysia dan Indonesia: Perbandingan dan Implikasinya*. Jakarta: Penerbit PT. Indeks.
- Baharuddin, M. S., & Sulong, S. 2015. *Education System and Practices in Southeast Asia: A Comparative Study of Malaysia and Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, A. 2014. *Pendidikan Multikultural: Studi Perbandingan antara Malaysia dan Indonesia*. Semarang: Penerbit Universitas Negeri Semarang.

- Fikri, M. A. 2011. *Pendidikan Inklusif di Malaysia dan Indonesia: Sebuah Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Guntur, H., & Lubis, R. S. 2016. *Pendidikan Nasional: Perspektif Indonesia dan Malaysia*. Bandung: Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ibrahim, R. M. 2011. *Pendidikan dalam Dunia Global: Perbandingan Antara Indonesia dan Malaysia*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Iskandar. 2019. *Sejarah Pendidikan di Asia Tenggara*. Jakarta: Prenada Media.
- Junaidi, S. 2013. *Pendidikan dan Kebudayaan: Studi Perbandingan Indonesia dan Malaysia*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Khalid, S., & Hermawan, W. 2014. *Pembaharuan Pendidikan di Malaysia dan Indonesia: Analisis Terhadap Kurikulum dan Kebijakan*. Yogyakarta: Penerbit LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mannan, M. A. 2010. *Pendidikan untuk Pembangunan: Perbandingan Sistem Pendidikan Malaysia dan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Murtiningsih. 2018. *Pendidikan Multikultural di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nawawi. 2017. *Sistem Desentralisasi Pendidikan di ASEAN*. Malang: UMM Press.
- Prawitasari, W. D. 2012. *Perbandingan Kurikulum Pendidikan di Malaysia dan Indonesia: Sebuah Kajian Komparatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rafiuddin, H., & Koh, T. M. 2013. *Pendidikan dan Pengaruh Sosial: Membandingkan Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Ramlan. 2021. *Pengembangan Pendidikan di Asia*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Rizal, S., & Abdullah, A. 2016. *Perbandingan Sistem Pendidikan Tinggi di Malaysia dan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Shamsul, S. M. 2010. *Evaluasi Pendidikan di Malaysia dan Indonesia: Analisis Kebijakan Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Pustaka Setia.
- Siti Zubaidah, A. 2018. *Pendidikan dan Budaya di Asia Tenggara: Perbandingan Antara Malaysia dan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo.
- Sudarmanto, S. 2012. *Perbandingan Pendidikan Nasional: Antara Malaysia dan Indonesia*. Surabaya: Penerbit Airlangga.
- Zulkarnain. 2015. *Sistem Pendidikan di Negara-negara ASEAN*. Jakarta: Pustaka Ilmu

